



Peran Amerika dalam Perang Dingin: Rivalitas dengan Uni Soviet

Akhmad Lazzuardy^{1*}, Adzkiyak²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Argopuro Jember, Indonesia

Email: lazzuardi2003@gmail.com^{1*}, adzkiyak79@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: lazzuardi2003@gmail.com¹

Abstract. *This study provides a comprehensive analysis of the role of the United States in the Cold War rivalry against the Soviet Union, spanning from the end of World War II to the dissolution of the Soviet Union in 1991. The research focuses on the political, military, ideological, and economic strategies employed by the United States to contain the spread of communism through the implementation of the containment doctrine, the establishment of security alliances such as NATO, and economic assistance programs such as the Marshall Plan. The findings reveal that the rivalry between the two superpowers extended beyond military and structural domains, reaching into technological competition through the nuclear arms race and the Space Race, as well as geopolitical confrontations manifested in proxy wars across Asia, the Middle East, Africa, and Latin America. The theoretical framework, which incorporates perspectives from realism, liberalism, and constructivism, demonstrates that U.S. actions were shaped by a combination of power interests, ideological identity, and the pursuit of global leadership. Further analysis indicates that these strategies had a profound impact on the formation of the post-Cold War international order and continue to influence contemporary global politics. The study concludes that the involvement of the United States in the Cold War was a long-term strategic process that not only determined the direction of the conflict itself but also played a crucial role in shaping modern geopolitical structures and international relations.*

Keywords: *American Strategy; Cold War; Containment Policy; Geopolitical Rivalry; The Global Order*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis secara komprehensif peran Amerika Serikat dalam rivalitas Perang Dingin melawan Uni Soviet yang berlangsung sejak akhir Perang Dunia II hingga runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991. Fokus utama penelitian ini adalah strategi politik, militer, ideologis, dan ekonomi yang digunakan Amerika Serikat untuk membendung pengaruh komunisme melalui kebijakan containment, pembentukan aliansi keamanan seperti NATO, serta program bantuan ekonomi seperti Marshall Plan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rivalitas kedua negara tidak hanya berlangsung pada tingkat struktural dan militer, tetapi juga merambah ke ranah teknologi melalui perlombaan senjata nuklir dan Space Race, serta ke ranah geopolitik melalui perang proksi di Asia, Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin. Kajian teoritis yang menggunakan perspektif realisme, liberalisme, dan konstruktivisme memperlihatkan bahwa tindakan Amerika Serikat dipengaruhi oleh kombinasi antara kepentingan kekuatan, nilai-nilai ideologis, dan kebutuhan untuk mempertahankan citra sebagai pemimpin dunia bebas. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa strategi-strategi tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap konfigurasi politik global, serta menjadi fondasi utama tatanan internasional pasca-Perang Dingin. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Dingin merupakan proses strategis jangka panjang yang tidak hanya menentukan arah konflik saat itu, tetapi juga membentuk dinamika geopolitik dan hubungan internasional kontemporer.

Kata kunci: Kebijakan Containment; Perang Dingin; Rivalitas Geopolitik; Strategi Amerika; Tatanan Global

1. LATAR BELAKANG

Akhir Perang Dunia II hingga awal 1990-an, Perang Dingin merupakan salah satu masa paling krusial dalam sejarah hubungan internasional. Amerika Serikat dan Uni Soviet, dua negara adidaya dengan ideologi, agenda politik, dan rencana keamanan yang berbeda, terlibat dalam persaingan yang berkepanjangan selama masa ini (Hamado & Sikky, 2022). Uni Soviet mendorong pertumbuhan komunisme sebagai sistem global alternatif, sementara Amerika Serikat memposisikan dirinya sebagai pemimpin "dunia bebas", yang didasarkan pada

demokrasi liberal dan ekonomi pasar. Kedua negara memasuki persaingan militer, ideologi, ekonomi, dan teknologi sebagai akibat dari konflik yang mendasari ini (Rofii & SHI, 2023).

Amerika Serikat memainkan peran kunci dalam membentuk arah Perang Dingin melalui kebijakan luar negeri yang berfokus pada *containment*, yaitu strategi untuk membendung meluasnya pengaruh komunisme (Pradana, 2023). Kebijakan ini diejawantahkan melalui berbagai program dan inisiatif, seperti *Truman Doctrine*, *Marshall Plan*, dan pembentukan aliansi keamanan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) (Perdanakusuma, 2024). Langkah-langkah tersebut tidak hanya bertujuan mempertahankan stabilitas kawasan Eropa pascaperang, tetapi juga memperkuat posisi Amerika Serikat sebagai aktor dominan dalam politik global. Di sisi lain, persaingan dengan Uni Soviet turut memicu perlombaan senjata nuklir dan kompetisi teknologi, termasuk eksplorasi ruang angkasa yang dikenal sebagai *Space Race* (Komarayudha, 2025).

Sejumlah penelitian lima tahun terakhir turut memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika Perang Dingin dan peran Amerika Serikat di dalamnya (Yuanita et al., 2024). Johnson Spark (2024) dalam *European Journal of Historical Research* menekankan bagaimana rivalitas antara Amerika Serikat dan Uni Soviet mendorong kemajuan teknologi yang signifikan, khususnya dalam riset luar angkasa, nuklir, dan komputasi. Studi ini menunjukkan bahwa kebijakan Amerika Serikat untuk mempertahankan keunggulan teknologi menjadi salah satu faktor kunci dalam memperkuat posisinya selama Perang Dingin. Penelitian lain oleh H. J. Seo (2024) dalam *Korean Journal of International Studies* menunjukkan bahwa warisan ketegangan Amerika Serikat dan Uni Soviet masih dapat dilihat dalam hubungan Amerika Serikat–Rusia saat ini, menyoroti bahwa struktur geopolitik modern sebagian besar masih dipengaruhi pola-pola konfrontasi Perang Dingin.

Selain itu, penelitian Sarjito dkk. (2024) mengeksplorasi persaingan militer kedua negara dari sudut pandang realis, dan menyoroti bahwa perlombaan senjata merupakan upaya logis AS dan Uni Soviet untuk mempertahankan pengaruh dan keamanan dalam menghadapi sistem internasional yang anarkis. Hasil ini mendukung gagasan bahwa Perang Dingin merupakan perebutan kekuasaan yang didasarkan pada kebutuhan strategis masing-masing negara, alih-alih sekadar perang ideologis. Syafarudin & Saputri (2025) dalam jurnal *Istoria* menganalisis bagaimana narasi Perang Dingin, termasuk peran Amerika Serikat dipresentasikan dalam buku teks sejarah sekolah menengah, menunjukkan bahwa interpretasi historis Perang Dingin turut membentuk persepsi generasi muda mengenai peran Amerika Serikat sebagai aktor global.

Selain itu, artikel dalam Belli Ac Pacis (2024) membahas dinamika “*New Cold War*” dan menunjukkan bahwa banyak pola persaingan modern, khususnya antara Amerika Serikat

dengan Rusia dan Tiongkok, masih dipengaruhi oleh pola-pola Perang Dingin klasik. Artikel ini memperlihatkan bahwa analisis mengenai peran Amerika Serikat selama Perang Dingin tetap relevan, karena memberikan kerangka historis untuk memahami dinamika geopolitik abad ke-21. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa rivalitas Amerika Serikat dengan Uni Soviet tidak hanya menentukan arah Perang Dingin, tetapi juga membentuk fondasi bagi sistem internasional modern.

Oleh karena itu, untuk menganalisis bagaimana ketegangan antara kedua kekuatan besar ini memengaruhi kerangka politik dunia kontemporer, penting untuk memahami posisi Amerika Serikat dalam Perang Dingin. Dalam menghadapi persaingan ideologis dan militer dengan Uni Soviet, Amerika Serikat bertujuan untuk meningkatkan pengaruhnya di seluruh dunia selain menjaga stabilitas internasional yang didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi (Kautsar, 2025). Dampak jangka panjang dari persaingan ini masih terasa hingga saat ini, terutama dalam keamanan internasional, dinamika geopolitik, dan kemajuan teknologi di seluruh dunia (Purrohman et al., 2025).

Pengaruh Amerika Serikat terhadap dinamika Perang Dingin dan persaingannya dengan Uni Soviet merupakan topik utama studi ini. Langkah-langkah yang diambil Amerika Serikat, termasuk upaya penahanan, pembentukan aliansi militer seperti NATO, dan bantuan keuangan bagi negara-negara yang dianggap rentan terhadap pengaruh komunis, merupakan sumber utama permasalahan ini (Alif, 2024). Studi ini juga mengkaji seberapa besar posisi Amerika Serikat dalam daya saing internasional dipengaruhi oleh persaingan militer dan perkembangan ilmiah, seperti pembuatan senjata nuklir dan program luar angkasa. Permasalahan lain muncul dari dampak jangka panjang keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Dingin, seperti bagaimana kebijakan tersebut membentuk tatanan dunia pasca-1991 dan mempengaruhi hubungan geopolitik antara negara-negara besar hingga masa kini. Dengan demikian, rumusan masalah ini membantu mengarahkan analisis untuk memahami tidak hanya strategi Amerika Serikat saat Perang Dingin berlangsung, tetapi juga implikasinya terhadap perkembangan dunia modern.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis politik, militer, ideologis, dan teknologi yang menyeluruh terhadap keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Perang Dingin dengan Uni Soviet. Studi ini bertujuan untuk menentukan taktik utama yang digunakan AS untuk membatasi dampak komunisme dan mengevaluasi efektivitas langkah-langkah seperti bantuan ekonomi, penahanan, dan pembentukan aliansi strategis. Penelitian ini juga berupaya mengevaluasi dampak jangka panjang keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Dingin terhadap pembentukan struktur geopolitik dan ekonomi dunia setelah runtuhnya Uni

Soviet, sekaligus memberikan pemahaman lebih luas tentang warisan Perang Dingin dalam hubungan internasional kontemporer.

2. KAJIAN TEORITIS

Analisis teoretis penelitian ini memberikan dasar untuk memahami keterlibatan AS dalam persaingan Perang Dingin dengan Uni Soviet. Teori-teori utama hubungan internasional, khususnya konstruktivisme, liberalisme, dan realisme, secara umum dapat digunakan untuk memahami interaksi antara kedua negara selama periode tersebut (Sarjito et al., 2024). Dalam konteks persaingan ideologis, politik, ekonomi, dan militer, ketiga metode ini menawarkan kerangka konseptual untuk memahami motivasi, taktik, dan tindakan Amerika. Kajian yang lebih mendalam terhadap tindakan AS, baik ofensif maupun defensif, dapat dilakukan dengan menggunakan studi teoretis ini (Sarjito, 2023).

Kaum realis memandang Perang Dingin sebagai perjuangan antara dua negara adidaya yang berusaha menjaga stabilitas dan keseimbangan kekuatan dalam tatanan internasional yang tidak stabil (Bakry, 2022). Amerika Serikat menggunakan sejumlah taktik, termasuk penahanan, pembentukan NATO, dan pembangunan kekuatan militer, untuk membatasi dominasi Soviet. Realisme menegaskan bahwa tindakan-tindakan ini merupakan upaya yang wajar untuk menegaskan keamanan nasional dan menggagalkan dominasi Soviet, alih-alih semata-mata merupakan respons ideologis (Putra, 2021). Oleh karena itu, perspektif realisme memperjelas alasan di balik strategi garis keras AS, yang mencakup perlombaan senjata nuklir dan partisipasi dalam konflik proksi di seluruh dunia (Soesilowati et al., 2025).

Sementara itu, teori liberalisme memberikan penjelasan yang lebih menekankan pada peran kerja sama, institusi internasional, dan ekonomi dalam kebijakan Amerika Serikat. Melalui kacamata liberal, langkah seperti Marshall Plan, bantuan rekonstruksi Eropa, dan pembentukan lembaga multilateral dipahami sebagai upaya membangun stabilitas dan tatanan internasional yang berlandaskan nilai-nilai demokrasi serta ekonomi pasar (Hamado & Sikky, 2022). Menurut teori ini, Amerika Serikat melihat bahwa memperkuat hubungan ekonomi dan institusi internasional tidak hanya menguntungkan secara material, tetapi juga dapat membatasi ruang gerak Soviet tanpa harus menggunakan kekuatan militer secara langsung (Christian & Frederica, 2024).

Teori konstruktivis memberikan sudut pandang alternatif dengan menyoroti pentingnya ujaran, identitas, dan ideologi. Konstruktivisme menjelaskan bahwa konflik antara AS dan Uni Soviet selama Perang Dingin merupakan perang nilai antara kapitalisme dan demokrasi komunis, di samping perebutan kekuasaan (Mubarok et al., 2024). Narasi anti-komunis Amerika dan statusnya sebagai "pemimpin dunia bebas" berdampak besar pada pilihan

kebijakan luar negerinya. Metode ini menjelaskan alasan di balik penggunaan taktik soft power Amerika, seperti diplomasi publik, propaganda, dan distribusi budaya, untuk meningkatkan reputasinya di luar negeri dan menggagalkan pengaruh ideologis Soviet (Fadeli, 2025).

Studi ini didasarkan pada sejumlah gagasan kunci di samping teori-teori hubungan internasional. Gagasan George F. Kennan tentang penahanan (*containment*) berfungsi sebagai kerangka kerja strategis utama yang digunakan AS untuk menghentikan penyebaran komunisme (Setyorini, 2024). Keseimbangan ancaman nuklir mencegah kedua negara adidaya tersebut berperang secara langsung. Hal ini dijelaskan oleh doktrin pencegahan, khususnya gagasan *Mutual Assured Destruction* (MAD). Selain itu, gagasan hegemoni dan kekuatan lunak digunakan untuk memahami bagaimana Amerika mengembangkan pengaruhnya di seluruh dunia melalui faktor-faktor budaya, teknologi, dan ekonomi, di samping kekuatan militer (Santoso & Sidjabat, 2021).

Secara keseluruhan, analisis teoretis ini menunjukkan bahwa kekuatan struktural, kepentingan politik, cita-cita ideologis, dan strategi global harus dipertimbangkan untuk memahami sepenuhnya keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Dingin. Pengkajian yang lebih mendalam tentang bagaimana AS mengelola persaingannya dengan Uni Soviet dan bagaimana kebijakan-kebijakan ini memengaruhi dinamika politik dunia di abad ke-20 dimungkinkan melalui integrasi teori dan konsep-konsep ini. Lebih lanjut, analisis ini menawarkan titik awal yang krusial bagi penelitian di masa mendatang yang mengevaluasi dampak jangka panjang strategi Amerika terhadap tatanan global kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena subjek penelitian bersifat historis dan berfokus pada pemahaman mendalam tentang keterlibatan Amerika Serikat dalam konflik Perang Dingin dengan Uni Soviet (Achjar, 2023). Dengan menggunakan metode ini, para peneliti dapat menjelaskan secara metodis elemen militer dan ideologis, taktik kebijakan luar negeri, dan dinamika politik yang membentuk hubungan kedua negara pada saat itu. Selain menyajikan fakta historis, penelitian deskriptif-analitis memungkinkan para peneliti untuk mengkaji hubungan antara peristiwa dan interpretasi ilmiah yang relevan (Sarjito, 2024).

Melalui riset kepustakaan, data dikumpulkan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang mendukung temuan penelitian. Buku-buku akademis, artikel jurnal ilmiah, laporan kebijakan luar negeri, arsip sejarah, dan dokumen resmi terkait kebijakan AS dan reaksi Uni Soviet selama Perang Dingin merupakan beberapa sumber data yang digunakan (Arifin, 2023).

Untuk meningkatkan pemahaman dan memperkuat analisis, penelitian ini juga memanfaatkan publikasi digital, arsip sejarah, dan jurnal internasional terkini. Pemilihan sumber dilakukan secara cermat, dengan mempertimbangkan kekuatan, relevansi, dan kredibilitas argumen (Bancong, 2025).

Dengan metode penelitian ini, diharapkan pembahasan mengenai peran Amerika Serikat dalam Perang Dingin dapat disajikan secara komprehensif, akurat, dan analitis. Metode kualitatif deskriptif-analitis memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas rivalitas Amerika Uni Soviet, tidak hanya sebagai konflik geopolitik, tetapi juga sebagai fenomena ideologis dan strategis yang membentuk struktur politik dunia modern. Pendekatan ini juga memberikan ruang untuk menilai dampak jangka panjang kebijakan Amerika terhadap tatanan internasional setelah berakhirnya Perang Dingin.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat mendominasi Perang Dingin dan membentuk persaingan internasional dengan Uni Soviet. Selain bertindak defensif untuk menghentikan penyebaran komunisme, Amerika Serikat juga secara aktif membentuk tatanan internasional untuk keuntungannya sendiri (Ade'tya, 2024). Amerika Serikat berusaha menghentikan Uni Soviet memperluas pengaruhnya di wilayah-wilayah penting, terutama Eropa, Asia, dan Timur Tengah, dengan menerapkan strategi luar negeri berbasis penahanan. Selama Perang Dingin, doktrin ini menjadi dasar bagi hampir semua strategi internasional Amerika, termasuk aliansi militer, intervensi politik, serta bantuan ilmiah dan ekonomi bagi sekutunya (Mhd, 2023).

Pembentukan NATO merupakan salah satu bentuk strategi Amerika Serikat dalam membangun kekuatan kolektif untuk menandingi kemampuan militer Uni Soviet. Aliansi ini menjadi instrumen penting dalam menciptakan keseimbangan kekuatan di Eropa Barat, serta memperkuat legitimasi Amerika dalam memimpin blok Barat (Rahmatia & Rizki, 2024). Selain itu, melalui program Marshall Plan, Amerika berhasil mempercepat pemulihan ekonomi Eropa pascaperang, sekaligus mengurangi kerentanan negara-negara Eropa terhadap pengaruh ideologi komunis (Rahsahad, 2022). Hasil analisis memperlihatkan bahwa kedua langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi politik, tetapi juga sebagai alat memperkuat citra Amerika sebagai pelindung dunia bebas dan pemimpin tatanan internasional berbasis liberalisme (Hamado & Sikky, 2022).

Salah satu elemen paling menonjol dari persaingan militer AS-Soviet adalah perlombaan senjata nuklir. AS melakukan investasi signifikan dalam pengembangan sistem rudal balistik,

senjata nuklir, dan teknologi pertahanan lainnya. Perlombaan ini dimotivasi oleh perebutan kekuasaan dan persaingan prestise, di samping isu keamanan (Sarjito, 2023). Salah satu terobosan strategis paling signifikan yang akhirnya mencegah kedua negara terlibat dalam pertempuran langsung adalah gagasan penghancuran bersama yang terjamin, atau MAD. Menurut penelitian, keberadaan senjata nuklir justru mencegah konflik besar antara kedua negara dengan bertindak sebagai mekanisme stabilisasi yang rumit namun efektif (Anwar, 2023).

Secara teknologi, eksplorasi ruang angkasa menjadi platform persaingan ideologis dan simbolis antara AS dan Uni Soviet. Melalui program Apollo, Amerika berhasil mendaratkan manusia di bulan pada tahun 1969, menunjukkan dominasinya dalam sains dan teknologi serta memperkuat legitimasi politiknya di mata dunia (Venkarentino & Irma Indrayani, 2023). Analisis menunjukkan bahwa upaya untuk memenangkan "perang opini publik" dan menunjukkan supremasi masing-masing sistem politik mendorong kemajuan teknologi selama Perang Dingin, di samping kebutuhan militer. Lebih lanjut, momentum ini memicu inovasi, yang pada gilirannya memiliki pengaruh besar pada kemajuan teknologi global modern (Duarte et al., 2024).

Hasil lain menunjukkan bahwa rivalitas AS–Soviet tidak hanya berlangsung di pusat kekuatan, tetapi juga berlanjut dalam bentuk perang proksi di berbagai wilayah seperti Korea, Vietnam, Afghanistan, dan Amerika Latin. Amerika Serikat secara aktif memberikan bantuan militer, ekonomi, dan intelijen kepada negara atau kelompok yang dianggap dapat menahan pengaruh komunis (Ade'tya, 2024). Dukungan terhadap rezim dan kelompok anti komunis menjelaskan bagaimana Amerika menggunakan strategi tidak langsung untuk menyeimbangkan kekuatan Soviet tanpa terlibat dalam perang langsung. Meskipun strategi ini sering menimbulkan konflik panjang dan ketidakstabilan lokal, Amerika melihatnya sebagai tujuan strategis jangka panjang dalam mempertahankan pengaruh globalnya (Hamado & Sikky, 2022).

Pembahasan lebih lanjut memperlihatkan bahwa strategi Amerika Serikat selama Perang Dingin tidak hanya didasarkan pada pertimbangan keamanan, tetapi juga dibentuk oleh identitas ideologisnya sebagai negara demokratis yang menentang komunisme (Yuanita et al., 2024). Citra sebagai “pemimpin dunia bebas” menjadi landasan moral bagi berbagai intervensi politik dan militer yang dilakukan. Strategi *soft power* seperti diplomasi budaya, bantuan pendidikan, dan penyebaran nilai-nilai demokrasi turut digunakan untuk memenangkan dukungan masyarakat internasional (Mansbach et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa

perang ideologi menjadi dimensi penting yang membedakan Perang Dingin dari konflik bersenjata tradisional.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa keterlibatan Amerika dalam Perang Dingin bersifat kompleks, melibatkan aspek militer, politik, ekonomi, teknologi, dan ideologi. Sepanjang Perang Dingin, Amerika merupakan pemain kunci yang memengaruhi urusan dunia berkat kombinasi taktik ofensif dan defensifnya. Dampak kebijakan-kebijakan ini masih terasa hingga saat ini, terutama dalam struktur geopolitik dunia, pola aliansi internasional, dan perkembangan teknologi modern. Diskusi ini menunjukkan bahwa Perang Dingin bukan sekadar konflik antara dua negara adidaya, melainkan sebuah proses jangka panjang yang membentuk wajah politik global hingga era kontemporer.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Amerika Serikat memainkan peran sentral dalam membentuk arah dan dinamika Perang Dingin melalui strategi containment, pembangunan aliansi militer, dukungan ekonomi, serta persaingan teknologi dan militer dengan Uni Soviet. Peran tersebut tidak hanya bersifat defensif untuk menahan penyebaran komunisme, tetapi juga ofensif dalam membangun citra kepemimpinan Amerika sebagai pelindung dunia demokratis. Rivalitas AS–Soviet berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti perlombaan senjata nuklir, eksplorasi luar angkasa, dan konflik proksi di berbagai kawasan dunia. Selain itu, persaingan ideologi kapitalisme-demokrasi melawan komunisme membentuk perilaku politik luar negeri Amerika Serikat secara konsisten. Dampak jangka panjang strategi Amerika selama Perang Dingin masih terlihat pada struktur geopolitik global, pola aliansi internasional, serta perkembangan teknologi modern. Dengan demikian, Perang Dingin menjadi fondasi penting bagi tatanan internasional kontemporer dan menegaskan posisi AS sebagai aktor dominan dalam politik dunia pasca-1991.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar studi-studi berikutnya mengkaji lebih dalam dimensi regional dari kebijakan Amerika Serikat selama Perang Dingin, terutama dampaknya terhadap negara-negara berkembang yang menjadi lokasi perang proksi. Penelitian juga dapat diarahkan pada analisis perbandingan antara strategi AS pada Perang Dingin klasik dengan strategi geopolitiknya saat ini dalam menghadapi kekuatan baru seperti Rusia dan Tiongkok. Selain itu, pengkajian lebih lanjut mengenai penggunaan soft power Amerika Serikat dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana identitas dan nilai-nilai liberal terus menjadi alat diplomasi yang efektif. Penelitian masa depan juga

sebaiknya memperhatikan sumber-sumber arsip baru atau kajian digital untuk memperkaya analisis historis mengenai dinamika rivalitas AS–Soviet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ade't ya, Y. R. (2024). *Opsi keamanan Amerika Serikat terhadap ancaman nuklir dalam perang Rusia–Ukraina tahun 2022–2024* [Skripsi/tesis tidak dipublikasikan].
- Adi Setyorini, F., Marlinda, A. P., Al Farauqi, M. D. A., Putri, A. S., Pratiwi, T. S., Wattimena, A. N., ... Chotimah, H. (2024). *Pengantar hubungan internasional*. Lauk Puyu Press.
- Agung, M. A. S. P. (2025). Artemis dan Chang'e di antariksa: Kekhawatiran Amerika Serikat terhadap Tiongkok pada perlombaan antariksa kontemporer. *Jurnal Hubungan Internasional*, 18(1).
- Anwar, S. (2023). *Teori perang*. Indonesia Emas Group.
- Arifin, F. (2023). *Metode sejarah: Merencanakan dan menulis penelitian sejarah*. Deepublish.
- Bakry, U. S. (2022). Studi keamanan internasional pasca Perang Dingin. *Alternatif: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 13(1).
- Bancong, H. (2025). *Strategi reviu riset dan konstruksi teori: Metode, analisis, dan studi kasus*. Indonesia Emas Group.
- Christian, N., & Frederica, V. (2024). Perbandingan kondisi sosial, ekonomi, dan politik antara Indonesia dan Amerika Serikat. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 897–916.
- Duarte, E. P., Sos, S., Purwantoro, I. S. A., Tarigan, H., Saragih, H. J., Hartono, U., ... Sarjito, I. A. (2024). *Potensi dan tantangan inovasi dalam manajemen pertahanan nasional: Membangun keunggulan kompetitif di era modern*. Indonesia Emas Group.
- Fadeli, M. (2025). *Filsafat komunikasi: Konstruksi makna digital*. Jakad Media Publishing.
- Hamado, K., & Sikky, R. (2022). Analisis kebijakan demokratisasi sebagai instrumen kekuasaan dalam politik luar negeri Amerika Serikat. *Journal of Integrative International Relations*, 7(2), 156–174.
- Kautsar, F. R. (2025). *Pengaruh daya saing dan pertumbuhan ekonomi Iran dalam menghadapi embargo Amerika Serikat 2020–2023* (Disertasi doktor, Universitas Nasional).

- Komarayudha, Y. D. (2025). Kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menjaga stabilitas keamanan kawasan Asia Timur pada masa pemerintahan Joe Biden. *Diplomacy and Global Security Journal: Jurnal Mahasiswa Magister Hubungan Internasional*, 2(2), 774–788.
- Mansbach, R. W., Rafferty, K. L., Asnawi, A., & Sufyanto, D. R. (2021). *Perang Dingin: Seri pengantar politik global*. Nusamedia.
- Mhd, N. (2023). *Kepentingan nasional Amerika Serikat dalam konflik Rusia–Ukraina* (Disertasi doktor, Universitas Andalas).
- Mubarok, F., Kustini, T., Masitoh, S., Patras, Y. E., & Wulandari, D. (2024). Menafsir arah pendidikan multikultural: Pendekatan teori belajar konstruktivistik dalam perspektif pendidikan di Indonesia. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7(1), 37–59.
- Muh Raihan Alif, M. R. A. (2024). *Implikasi perubahan kepemimpinan di Amerika Serikat terhadap hubungan transatlantik: Studi kasus pada aliansi NATO* (Disertasi doktor, Universitas Sulawesi Barat).
- Perdanakusuma, F. M. (2024). *Iran, Amerika Serikat, dan diplomasi nuklir: Kebijakan luar negeri Iran di era JCPOA*. Mega Press Nusantara.
- Pradana, M. E. (2023). From engagement to containment? Perubahan politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Tiongkok. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional LINO*, 3(1), 49–59.
- Purrohman, P. S., Ruslan, A., Lidiaputri, H., & Azizah, Z. N. (2025). *Dinamika perdagangan internasional dan transformasi ekonomi global*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Putra, B. A. (2021). *Buku ajar studi konflik dan perdamaian internasional*. Deepublish.
- Rahmatia, A., & Rizki, K. (2024). Analisis pengaruh pembentukan pakta pertahanan trilateral AUKUS terhadap NATO. *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*, 16(2), 112–131.
- Rahsahad, H. (2022). Amerika Serikat, globalisme, dan perang melawan terorisme: Refleksi historis. *Interaktif*, 4(3).
- Rofii, M. S. (2023). *Dimensi internasional ketahanan nasional*. PT RajaGrafindo Persada.
- Santoso, S. P., & Sidjabat, C. A. (2021). *Power negara*. Deepublish.
- Sarjito, I. A. (2023). *Kebijakan dan strategi pertahanan*. CV Jejak.
- Sarjito, I. A., Saputro, I. G. E., & Ip, S. (2024). *Kebijakan pertahanan negara dalam perspektif global*. Indonesia Emas Group.
- Soesilowati, S., Pratiwi, F. I., & Yakti, P. D. (2025). *Politik dan keamanan internasional*. Airlangga University Press.
- Venkarentino, H. R., & Indrayani, S. I. (2023). Respon Amerika pada kerja sama China dan Rusia dalam perlombaan luar angkasa kedua tahun 2021. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 100–112.
- Yuanita, A. Z., Ribawati, E., & Sumantri, T. N. A. (2024). Kondisi Amerika setelah Perang Dingin berakhir. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 171–179.